

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemampuan berbahasa merupakan ciri khusus pada manusia. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya sudah dapat dipastikan akan berhubungan dengan orang lain atau bermasyarakat yang memiliki kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain dalam berinteraksi. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis.¹ Sikap positif yang dapat ditunjukkan siswa antara lain mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi serta siswa dapat memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai

¹Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 4.

dengan tata krama berbahasa secara tulisan atau lisan melalui berbagai media untuk berbagai fungsi bahasa.²

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Salah satu keterampilan berbahasa yang masih kurang optimal dipahami siswa di Sekolah Dasar yaitu keterampilan berbicara.³

وَتَلَّكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”. (QS. Al-Ankabut: 43)

Dari ayat diatas bisa diambil kesimpulan bahwasannya perumpamaan itu ada sebuah huruf-huruf yang bergabung menjadi kata, dan kata bergabung menjadi kalimat, dan kalimat bergabung menjadi paragraf. Perumpamaan itu hanya bisa dipelajari oleh orang-orang yang berilmu.

Keterampilan berbicara di Sekolah Dasar memiliki standar kompetensi yang dijabarkan menjadi beberapa kompetensi dasar antara lain

²Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 60.

³Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset 2012), 24.

mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dalam bentuk percakapan sederhana, bercerita, bertelepon, berdiskusi, bermain drama sederhana, berbalas pantun, berpidato, melaporkan secara lisan, dan membaca puisi. Hal tersebut tercantum dalam kurikulum satuan pendidikan (KTSP).⁴

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada salah satu Standar Kompetensi (SK) untuk siswa kelas V Semester satu, khususnya aspek berbicara adalah sebagai berikut; mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara. Dalam hal ini dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yaitu (1) menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pemilihan kata dan santun berbahasa, (2) menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa yang runtut, baik dan benar dan (3) berwawancara sederhana dengan nara sumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan dll) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.⁵

Sedangkan untuk semester dua kelas V standar kompetensi aspek berbicara adalah: “Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama”, yang dijabarkan dalam kompetensi dasar (1) Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan

⁴ Dahlia Dwi Swandari, *Peningkatan Keterampilan berbicara Melalui Problem Based Learning*, (Solo: PGSD FKIP Universitas Negeri Sebelas Maret 2012), 1.

⁵ Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Umum tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, diperbanyak oleh kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2006, 18.

memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa (2) memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat.⁶

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V diharapkan mampu memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat dengan didukung keberanian siswa dalam mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, dan fakta secara lisan.

Bahasa Indonesia bukanlah pelajaran yang mudah. Banyak orang yang menganggap bahwa belajar bahasa Indonesia itu mudah. Tidak perlu belajar juga pasti bisa. Sering juga terdengar pernyataan yang mengatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang membosankan, pelajaran yang tidak perlu dipelajari, pelajaran yang hanya menghabiskan waktu, dan masih banyak lagi opini lainnya. Tapi pada kenyataannya, pembelajaran bahasa Indonesia dinilai masih belum berhasil karena tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh banyak pihak.

Rendahnya keterampilan berbicara dipengaruhi beberapa hal, didasarkan pada fakta di lapangan yang menyebutkan ada beberapa hal yang melatarbelakangi masalah tersebut. Pertama, anak-anak kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan masih malu jika ditunjuk kedepan kelas. Kedua ketepatan siswa dalam menggunakan bahasa masih kurang. Ketiga, siswa kurang bisa memilih diksi yang tepat untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Keempat, siswa malas membaca sehingga wawasannya kurang.

⁶ *Ibid.*, 19.

Kelima, konsentrasi anak kurang sehingga sering terjadi salah paham informasi. Dengan kondisi tersebut akan mempengaruhi kualitas berbicaranya.⁷

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbahasa diantaranya yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal di antaranya adalah penggunaan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan dalam lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata bahasa ibu yang mendominasi digunakan sebagai sarana komunikasi, di sini bahasa ibu merupakan salah satu faktor eksternal. Faktor internal di antaranya adalah penggunaan model pembelajaran, metode, media atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara.⁸

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.⁹

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan

⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Umayah, Waka Kurikulum MIN 7 Tulungagung, Senin 02 April 2018.

⁸ Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, Waka Kurikulum MIM Plus Suwaru Bandung, Selasa 04 April 2018.

⁹ Akhadiyah, Sabarti dkk, *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1991), 1.

potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.¹⁰

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Selain itu pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Tetapi berbeda adanya di lapangan anak-anak dalam hal keterampilan berbicara siswa masih kurang, siswa belum terampil dalam mengemukakan pendapat, ide dan pikiran baik melalui pertanyaan maupun dalam bentuk pernyataan, meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa mereka.¹¹ Selain itu kurang terampil dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Khususnya saat pembelajaran Bahasa Indonesia, masih banyak siswa yang menggunakan bahasa daerah sehari-hari.¹²

Hal itu juga dipertegas oleh Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah MIN 7 Tulungagung bahwasannya di lingkungan anak-anak masih terbiasa dengan

¹⁰ BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) (Jakarta: Depdiknas, 2006), 3.

¹¹ Observasi di MIM Plus Suwaru Bandung pada tanggal 11 April 2018.

¹² Observasi di MIN 7 Tulungagung pada tanggal 10 April 2018.

bahasa ibu yaitu bahasa Jawa. Berbeda dengan di perkotaan yang notabnya dari kalangan perumahan kebanyakan orang tua sebagian besar pegawai perkantoran. Sehingga menuntut anak-anaknya juga berbahasa Indonesia.¹³

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Menurut Piaget dalam Santrock, J.W, & Yussen, S.R. bahwa, “berpikir itu mendahului bahasa dan lebih luas dari bahasa”.¹⁴ Bahasa adalah salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran, dan dalam seluruh perkembangan, pikiran selalu mendahului bahasa. Bahasa dapat membantu perkembangan kognitif. Bahasa adalah salah satu dari berbagai perangkat yang terdapat dalam sistem kognitif manusia. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya.¹⁵ Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin.

Pentingnya keterampilan berbicara atau bercerita dalam komunikasi juga diungkapkan oleh Supriyadi bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan

¹³ Wawancara dengan Erawan Abdullah, pada tanggal 02 April 2018.

¹⁴ J.W. Santrock, & S.R. Yussen,. *Child Development, 5 th Ed.*, (Dubuque, IA, Wm, C.Brown, 1992), 238.

¹⁵ H.G. Tarigan, *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1986), 86.

berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antar individu. Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa Sekolah Dasar juga dinyatakan oleh Supriyadi bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.¹⁶

Ketrampilan berbicara merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dari sejak lahir, namun ketrampilan berbicara (berbahasa) ragam formal bukanlah sesuatu yang bersifat naluriah (*instinct*) seperti halnya pada binatang atau kemampuan yang dapat diperoleh dengan sendirinya. Akan tetapi, kemampuan berbahasa tercipta melalui proses belajar dan latihan yang terus menerus yang dapat diperoleh melalui jalur sekolah seperti yang menjadi pandangan aliran behavioristis bahwa penguasaan bahasa anak ditentukan oleh rangsangan yang diberikan dari lingkungannya.¹⁷

Strategi pembelajaran yang baik digunakan untuk kompetensi berbicara adalah strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran karena penilaiannya berupa unjuk kerja. Hal ini juga berdasarkan pemikiran bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum peserta didik perlu belajar secara aktif. Artinya peserta didik terlibat langsung dan

¹⁶ Supriyadi, dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*, (Jakarta: Depdikbud, 2005), 178-179.

¹⁷ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 3.

melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Untuk mempelajari suatu yang baik, belajar aktif membantu mendengarkannya, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikannya dengan yang lain. Yang paling penting, peserta didik perlu melakukannya, memecahkan masalahnya sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba ketrampilan-ketrampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.¹⁸

Kelas V SD/MI merupakan kelas atas yang rata-rata anak-anak berusia 11 tahun. Jika dilihat dari kemampuan kognitifnya anak memasuki masa operasional konkrit yaitu memiliki ciri-ciri mampu menggunakan logika yang memadai. Sehingga anak-anak mampu mengikuti pembelajaran PBL. MIN 7 Tulungagung merupakan satu-satunya MI Negeri yang ada di Kecamatan Bandung. MIN 7 Tulungagung merupakan MI yang sudah menerapkan model pembelajaran PBL. Selain itu peserta didik di MIN 7 Tulungagung mampu dalam ketrampilan berbahasa. Hal itu terbukti ketika ada kegiatan lomba seperti pidato dan puisi mendapatkan juara.¹⁹

MIM Plus Suwaru Bandung adalah MIM yang sudah mampu menerapkan PBL dengan baik. Hal itu sesuai dengan pernyataan salah satu guru kelas V yaitu Bu Rina panggilanannya bahwasannya anak MIM Plus

¹⁸ Mel Siberman, *Active Learning: 101 strategi pembelajaran aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), xxii.

¹⁹ Observasi Peneliti di MIN 7 Tulungagung pada tanggal 10 April 2018.

Suwaru Bandung sangat antusias ketika membicarakan isu-isu terhangat dan sesuatu hal yang menggugah ketrampilan berbicaranya.²⁰

Kedua lembaga tersebut menjadi idola bagi masyarakat terbukti siswa yang mendaftarkan untuk mengenyam pendidikan di sana sangat banyak, bahkan melebihi kuota yang ada. Dari uraian diatas dapat ditarik maksud bahwa pembelajaran yang aktif seperti *problem based learning* memiliki peran dalam meningkatkan ketrampilan berbicara. Menurut Arends dalam Trianto menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berfikir tingkat tinggi mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.²¹

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perencanaan model pembelajaran *problem based learning*, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk itu, penelitian ini diberi judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Ketrampilan Berbicara pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas V (Studi Multisitus Di MIN 7 Tulungagung Dan MIM Plus Suwaru Bandung).**”

²⁰Wawancara Peneliti dengan Rina Septi Wulandari, Guru Kelas V di MIM Plus Suwaru Bandung pada tanggal 04 April 2018.

²¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 68.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah maka difokuskan pada pembahasan terkait peran guru sebagai perencana, pelaksana, dan pengevaluasi dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan ketrampilan berbicara siswa kelas V.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka peneliti menuliskan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tahap perencanaan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan ketrampilan berbicara pada siswa kelas V di MIN 7 Tulungagung dan MIM Plus Suwaru Bandung ?
- b. Bagaimana pelaksanaan model *problem based learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di MIN 7 Tulungagung dan MIM Plus Suwaru Bandung ?
- c. Bagaimana proses evaluasi dari penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan ketrampilan berbicara pada siswa kelas V di MIN 7 Tulungagung dan MIM Plus Suwaru Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian tersebut maka

peneliti menetapkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahap perencanaan peningkatan ketrampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* guna meningkatkan ketrampilan berbicara pada siswa kelas V MIN 7 Tulungagung dan MIM Plus Suwaru Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* guna meningkatkan ketrampilan berbicara pada siswa kelas V MIN 7 Tulungagung dan MIM Plus Suwaru Bandung.
3. Untuk mengetahui proses evaluasi dari penerapan model *problem based learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan ketrampilan berbicara pada siswa kelas V MIN 7 Tulungagung dan MIM Plus Suwaru Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam penerapan model *Problem Based Learning* terutama di MIN 7 Tulungagung dan MIM Plus Suwaru Bandung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penerapan *Problem Based Learning* dalam peningkatan ketrampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Mempermudah dalam mengkaji pertumbuhan dan perkembangan kompetensi komunikatif siswa dalam berbahasa Indonesia.

b. Bagi Siswa

- 1) Dapat mengembangkan ketrampilan berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang benar dan santun.
- 2) Dapat melatih mental siswa dengan menyampaikan pengalaman ide-ide yang dimiliki yang tidak hanya disampaikan melalui tulisan saja tetapi juga dengan ketrampilan berbicara.
- 3) Merangsang kreatifitas anak dalam kemampuan berbahasa Indonesia yang berorientasi pada pembelajaran ketrampilan berbicara.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dan mampu mendorong untuk selalu mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran kearah yang lebih baik kualitasnya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Ketrampilan berbicara

Dalam hal ini yang dimaksud adalah ketrampilan berbicara yaitu

salah satu ketrampilan berbicara dalam bentuk lisan. Ketrampilan ini melatih siswa untuk mengeluarkan ide/pendapat melalui alat ucapnnya. Sedangkan menurut H. G. Tarigan berbicara adalah “Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.”²²

Bentuk kegiatan berbicara, yaitu memperkenalkan diri, menyapa orang lain, menceritakan pengalaman, mendeskripsikan benda atau seseorang, bercakap-cakap, menanyakan sesuatu, menceritakan kegiatan sehari-hari, melaporkan peristiwa, menceritakan kesukaan atau ketidaksukaan, bermain telepon, memberikan tanggapan atau saran, berdiskusi, pidato dan lain-lain. Mengapresiasi dan berekspresi sastra berupa dongeng, cerita rakyat, fable, puisi anak, drama, pantun dan karya sastra lainnya.

b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan salah satu model yang menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Menurut Ibrahim dan Nur menyatakan pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk

²² H.G. Tarigan dan Djago, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1. Buku 1: Modul 1-6*, (Jakarta: Depdikbud, 1990), 149.

memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.²³

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Secara operasional adapun yang dimaksud dengan peningkatan ketrampilan berbicara melalui penerapan model *problem based learning* adalah kegiatan berupa perencanaan, penerapan, dan hasil dari model *problem based learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara belajar siswa kelas V pada pelajaran bahasa Indonesia di MIN 7 Tulungagung dan MIM Plus Suwaru Bandung.

Dengan teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Dan data yang dihasilkan berbentuk deskriptif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami tesis ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Tesis ini terbagi menjadi enam bagian, yaitu sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan. Pada bab ini menguraikan tentang perlunya penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu dalam bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian,

²³ M. Ibrahim dan M. Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: University Press, 2000), 2.

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan mengenai konsep hakikat kemampuan berbicara dan konsep pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada bab ini juga membahas hasil penelitian terdahulu dan paradigm penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV membahas hasil penelitian yang memaparkan data-data penelitian tentang proses penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di MIN 7 Tulungagung dan MIM Plus Suwaru Bandung. Subbab kedua memaparkan temuan penelitian dalam lingkup penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada masing-masing kasus. Subbab ketiga melakukan analisis baik dalam situs maupun lintas situs, kemudian membahas analisis data lintas kasus sehingga terlihat persamaan serta perbedaannya, serta mengemukakan proposisi.

Bab V adalah pembahasan. Pada pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded*

theory) terkait penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berbicara di MIN 7 Tulungagung dan MIM Plus Suwaru Bandung.

Bab VI adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi yang meliputi implikasi teoritis dan implikasi praktis, dan saran-saran. Bagian akhir dari tesis ini berisikan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran yang berhubungan dan mendukung isi tesis.